



PENGARUH KOMPETENSI SUPERVISOR KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI MENGAJAR DAN SELF EFFICACY GURU TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN SMK DI KOTA MOJOKERTO

Cindy Octavia ^{1*}, Amrozi Khamidi ², Nunuk Hariyati ³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: 24010845116@mhs.unesa.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted:
07-12-2025
Accepted:
27-12-2025
Published:
27-12-2025

Abstrak

Permasalahan penelitian ini berangkat dari variasi kualitas pembelajaran SMK di Kota Mojokerto yang dipengaruhi oleh kompetensi supervisor kepala sekolah, motivasi mengajar, dan *self-efficacy* guru sebagai faktor internal dan manajerial sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh parsial dan simultan kompetensi supervisor kepala sekolah, motivasi mengajar, dan *self-efficacy* guru terhadap kualitas pembelajaran SMK di Kota Mojokerto. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis jalur terhadap 184 guru SMK yang dipilih melalui proportional random sampling, serta pengumpulan data menggunakan kuesioner skala *Likert* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi supervisor kepala sekolah, motivasi mengajar, dan *self-efficacy* guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran, dengan motivasi mengajar sebagai variabel dominan berdasarkan nilai koefisien beta tertinggi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran SMK memerlukan penguatan supervisi akademik kepala sekolah, peningkatan motivasi mengajar, dan pengembangan *self-efficacy* guru secara terintegrasi dan berkelanjutan.

Kata kunci: supervisor; motivasi mengajar; *self efficacy*; kualitas pembelajaran.

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

Abstract

This research problem stems from variations in the quality of vocational school learning in Mojokerto City, which are influenced by the competence of school principals, teaching motivation, and teacher self-efficacy as internal and managerial factors of the school. The purpose of this study is to analyze the partial and simultaneous effects of school principal competence, teaching motivation, and teacher self-efficacy on the quality of vocational school learning in Mojokerto City. The research method used a descriptive quantitative approach with path analysis techniques on 184 vocational school teachers selected through proportional random sampling, as well as data collection using a Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results showed that the competence of the principal supervisor, teaching motivation, and teacher self-efficacy had a positive and significant effect on learning quality, with teaching motivation as the dominant variable based on the highest beta coefficient value. The conclusion of the study confirmed that improving the quality of vocational school learning requires strengthening the principal's academic supervision, increasing teaching motivation, and developing teacher self-efficacy in an integrated and sustainable manner.

Keywords: supervisor; teaching motivation; *self-efficacy*; learning quality.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) guna membentuk karakter bangsa yang lebih baik. Peran pendidikan yang sangat vital dalam kemajuan suatu negara mendorong pemerintah untuk terus berkomitmen dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah melalui proses pembelajaran yang berkualitas, yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada pengembangan sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang efektif. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan konteks pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk aktif dan berkembang.

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan strategis tidak hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik. Tanggung jawab guru mencakup peran sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, sekaligus memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang menginspirasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaiknya, serta sebagai agen perubahan yang berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan budaya di masyarakat.

Guru yang mampu merancang pembelajaran secara kreatif dan inovatif memiliki peranan krusial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan memahami kebutuhan individu siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan pengalaman dan minat siswa. Pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, termasuk teknologi pembelajaran interaktif dan pendekatan kontekstual, dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sekaligus menumbuhkan antusiasme belajar. Desain pembelajaran yang dirancang secara optimal memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Kondisi pembelajaran yang demikian pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Guru memegang peran penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mencapai pemahaman dan keterampilan secara optimal. Peran tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang memadai, meliputi penguasaan materi pelajaran, kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, serta keterampilan dalam mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Kreativitas guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan keterampilan dan kreativitas yang tinggi, guru mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal (M et al., 2023).

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan proses pendidikan, mengingat fungsi dan tugasnya bersinggungan langsung dengan peserta didik, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi pembelajaran, serta dalam kegiatan membimbing dan melatih. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 35 ayat (1). Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, guru berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dengan demikian, guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pembelajaran. Santrock (2007) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang dimiliki guru, sehingga *self-efficacy* menjadi faktor penting dalam pelaksanaan tugas dan fungsi guru.

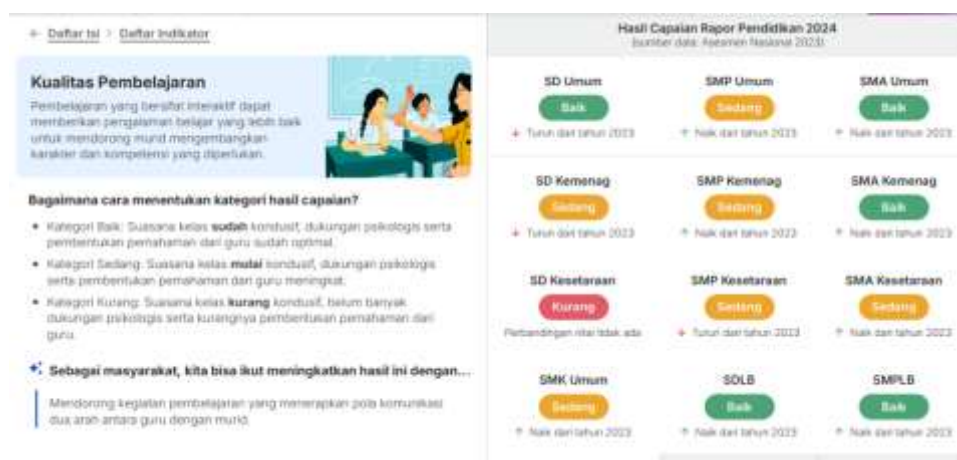
Self-efficacy merupakan aspek psikologis yang berperan dalam membentuk cara individu merasakan, memaknai, serta merespons berbagai situasi yang dihadapinya, termasuk dalam konteks pekerjaan profesional. Konsep *self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap

kapasitas dirinya dalam mengendalikan kondisi tertentu dan menghasilkan perilaku yang mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan. Bandura (1986) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan evaluasi individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja tertentu. Guru yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah cenderung menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berdampak pada menurunnya kualitas kinerja serta kesejahteraan dalam bekerja. Sebaliknya, guru dengan *self-efficacy* yang tinggi umumnya menunjukkan ketekunan, kepercayaan diri, dan komitmen yang lebih besar dalam menjalankan tugas pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, *self-efficacy* guru menjadi faktor krusial yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran (Dianti & Roswiyani, 2023).

Selain *self-efficacy*, motivasi mengajar guru juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Guru perlu memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Motivasi mengajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong guru untuk menciptakan situasi, kondisi, dan aktivitas pembelajaran yang efektif (Budiman & Irianto, 2015; Waluya et al., 2021). Guru dengan motivasi mengajar yang tinggi cenderung lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, serta lebih bersemangat dalam mengelola kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Motivasi mengajar guru berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kinerja guru. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan bekerja lebih giat, lebih efisien, dan lebih optimal dalam melaksanakan tugas pembelajaran (Yusdiana L, 2024). Motivasi tersebut mendorong guru untuk memanfaatkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya secara maksimal demi mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya, rendahnya motivasi mengajar dapat menyebabkan guru kurang terdorong untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Budiman & Irianto, 2015).

Keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Proses pembelajaran tersebut mencerminkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Kualitas pembelajaran menunjukkan sejauh mana pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menghasilkan capaian belajar yang optimal. Dalam Rapor Pendidikan, kualitas pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang dilaporkan, yang mencakup enam indikator utama, yaitu literasi, numerasi, karakter peserta didik, keamanan lingkungan sekolah, penerimaan terhadap keberagaman, dan kualitas pembelajaran. Pada aspek kualitas pembelajaran, indikator yang dinilai meliputi kemampuan guru dalam mengelola kelas, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan selaras dengan tujuan pembelajaran, refleksi dan upaya perbaikan pembelajaran oleh guru, serta penggunaan metode dan manajemen pembelajaran yang tepat.



Namun demikian, berdasarkan Rapor Pendidikan Publik Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kualitas pembelajaran SMK umum di Kota Mojokerto berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran belum sepenuhnya kondusif, meskipun dukungan psikologis dan pemahaman guru terhadap pembelajaran mulai mengalami peningkatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi agar kualitas pembelajaran SMK di Kota Mojokerto dapat meningkat ke kategori baik.

Kualitas pembelajaran mencakup ketuntasan belajar, berkembangnya kreativitas siswa, perubahan perilaku positif, serta pembentukan mental yang positif. Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran juga mencerminkan tanggung jawab guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam mengoptimalkan interaksi pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan mengelola komponen pembelajaran secara tepat (Mailani, Ikrima, M. Nazir, 2023). Namun, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta beban administratif yang tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya motivasi guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya, yang pada akhirnya memengaruhi rendahnya kualitas pembelajaran (Mediatati & Jati, 2022).

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan program pembinaan guru yang dilakukan secara berkelanjutan, terencana, terarah, dan sistematis. Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peran sentral dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya sekolah dan memastikan terlaksananya pembinaan guru secara optimal. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan visioner menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran (Moulina, 2022).

Dalam pelaksanaan tugas profesional guru, pengawasan dan bimbingan menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan, proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin dan administrator sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, pengawasan, dan pembinaan kepada guru melalui kegiatan supervisi (Prediana et al., 2014). Melalui supervisi, kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Supervisi memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Melalui supervisi, guru memperoleh masukan berupa kritik, saran, penghargaan, dan umpan balik yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Supervisi juga membantu guru dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta mengenali peluang dan hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, supervisi yang dilaksanakan secara efektif oleh kepala sekolah dapat mendorong meningkatnya motivasi mengajar guru dan keberanian guru untuk berinovasi dalam pembelajaran (Ahmad et al., 2023).

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelaksanaan supervisi yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki dan mengembangkan kompetensi sebagai supervisor. Kompetensi supervisor kepala sekolah mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan menindaklanjuti program supervisi pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk menjalankan tugas supervisi secara administratif, tetapi juga diharapkan mampu menghadirkan gagasan-gagasan inovatif yang dapat memotivasi guru untuk bekerja secara profesional dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Rostini et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi supervisor kepala sekolah, motivasi mengajar guru, dan *self-efficacy* guru terhadap kualitas pembelajaran di SMK Kota Mojokerto, baik secara parsial maupun simultan, serta mengidentifikasi variabel yang paling dominan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya terkait supervisi akademik, motivasi mengajar, dan *self-efficacy* guru dalam kerangka peningkatan kualitas pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program supervisi akademik yang efektif, meningkatkan motivasi mengajar dan *self-efficacy* guru

melalui pembinaan profesional berkelanjutan, serta mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SMK Kota Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dirancang untuk mengkaji secara objektif pengaruh Kompetensi Supervisor Kepala Sekolah, Motivasi Mengajar, dan *Self Efficacy* Guru terhadap Kualitas Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Mojokerto melalui pengukuran data numerik dan pengolahan statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena penelitian secara terukur, sistematis, serta memungkinkan pengujian teori secara empiris melalui analisis hubungan antarvariabel sebagaimana ditegaskan oleh (Creswell, 2017). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual dan akurat mengenai karakteristik variabel penelitian berdasarkan persepsi guru sebagai responden utama. Penelitian ini melibatkan empat variabel yang terdiri atas tiga variabel bebas yaitu Kompetensi Supervisor Kepala Sekolah, Motivasi Mengajar, dan *Self Efficacy* Guru serta satu variabel terikat yaitu Kualitas Pembelajaran yang diposisikan sebagai hasil dari pengaruh variabel bebas. Pengujian hubungan dan pengaruh antarvariabel dilakukan melalui analisis jalur atau path analysis sebagai pengembangan dari regresi linier berganda untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian ditetapkan di Kota Mojokerto dengan cakupan wilayah Kecamatan Magersari dan Prajurit Kulon karena karakteristik SMK di wilayah tersebut dinilai representatif dan memiliki kualitas pendidikan yang relatif baik. Populasi penelitian mencakup seluruh guru SMK di Kota Mojokerto yang berjumlah 338 orang berdasarkan data Dapodik dan tersebar di sembilan sekolah. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik Proportional Random Sampling agar setiap sekolah memperoleh proporsi responden yang seimbang sesuai jumlah populasi masing-masing sekolah. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5 persen sehingga diperoleh sampel sebanyak 184 guru yang dianggap mampu mewakili keseluruhan karakteristik populasi penelitian.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup berbasis skala Likert empat tingkat yang disebarkan kepada responden melalui media google form guna memudahkan proses pengumpulan data secara efisien dan akurat. Setiap variabel dioperasionalkan ke dalam indikator-indikator terukur yang bersumber dari teori Glickman, McClelland, Bandura, dan Hamdani sehingga memberikan landasan konseptual yang kuat dalam penyusunan butir pernyataan (Glickman, 2017). Kompetensi Supervisor Kepala Sekolah diukur melalui indikator pengetahuan, keterampilan interpersonal, dan keterampilan teknis yang menggambarkan kualitas supervisi akademik kepala sekolah. Motivasi Mengajar Guru diukur berdasarkan kebutuhan akan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan yang mencerminkan dorongan internal guru dalam melaksanakan tugas profesional. *Self Efficacy* Guru diukur melalui dimensi tingkat, kekuatan, dan generalisasi yang menunjukkan keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. Kualitas Pembelajaran diukur melalui indikator kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, produktivitas, serta evaluasi dan umpan balik pembelajaran. Pengujian instrumen dilakukan melalui uji validitas menggunakan korelasi product moment dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan bantuan SPSS versi 25 untuk memastikan instrumen layak digunakan. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas guna menjamin terpenuhinya asumsi statistik. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kuantitatif dan analisis jalur yang dilanjutkan dengan uji hipotesis parsial, uji simultan, serta analisis koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Kompetensi Supervisor, Motivasi Mengajar, dan *Self-Efficacy*, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel

berada di bawah 0,05. Variabel Motivasi Mengajar memiliki pengaruh paling besar dengan nilai Beta 0,410, diikuti oleh Kompetensi Supervisor dengan Beta 0,251, serta *Self-Efficacy* dengan Beta 0,192. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingginya motivasi mengajar guru, diikuti oleh peran supervisor yang kompeten dan keyakinan diri guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Dengan demikian, model analisis jalur dalam penelitian ini secara keseluruhan dapat menjelaskan hubungan struktural antar variabel dan mendukung hipotesis bahwa ketiga variabel tersebut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil Uji T

**Tabel 1. Hasil Uji T
Coefficients**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>xB</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	28.446	6.594		4.314	.000
	Kompetensi Supervisor	.250	.061	.251	4.115	.000
	Motivasi Mengajar	.494	.077	.410	6.393	.000
	<i>Self Efficacy</i>	.398	.135	.192	2.956	.004

Sumber: Hasil Uji SPSS

Berdasarkan hasil uji t, ketiga variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran, ditunjukkan oleh nilai signifikansi < 0,05 pada semua variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Supervisor, Motivasi Mengajar, dan *Self-Efficacy* masing-masing memiliki kontribusi yang nyata dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran, sehingga seluruh variabel layak dipertahankan dalam model regresi.

Hasil Uji F

**Tabel 2. Hasil Pengujian Uji F
Model Summary**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimated</i>
1	.590 ^a	.348	.337	5.652

Sumber: Hasil Uji SPSS

Berdasarkan hasil analisis, nilai *R Square* sebesar 0,348 menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan 34,8% variasi Kualitas Pembelajaran melalui variabel Kompetensi Supervisor, Motivasi Mengajar, dan *Self-Efficacy*. Sementara itu, 65,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap Kualitas Pembelajaran, meskipun masih terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi secara signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data, kompetensi supervisor kepala sekolah terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan nilai koefisien Beta sebesar 0,251 dan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kemampuan supervisor dalam melaksanakan fungsi pembinaan, pengarahan, serta evaluasi terhadap kinerja guru secara profesional dan berkelanjutan. Kompetensi supervisor tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis semata, tetapi juga mencakup integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam praktik supervisi pendidikan yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad (2024) yang menyatakan bahwa kompetensi supervisor merupakan kesatuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara simultan memengaruhi efektivitas pembelajaran di sekolah. Interpretasi temuan ini mengindikasikan bahwa supervisor yang kompeten mampu

menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan profesional guru. Dengan demikian, kompetensi supervisor dapat diposisikan sebagai faktor struktural yang berperan langsung dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan temuan empiris sebelumnya, khususnya penelitian yang dilakukan oleh Bunu dan Muder (2020) yang membuktikan adanya pengaruh kompetensi supervisor terhadap kemampuan mengajar guru dengan koefisien sebesar 0,235. Konsistensi antara hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu memperkuat argumen bahwa kompetensi supervisor kepala sekolah merupakan determinan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara teoretis, supervisi pendidikan berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan pengembangan mutu pembelajaran melalui pendampingan profesional kepada guru. Supervisor yang memiliki kompetensi memadai mampu mengidentifikasi kelemahan guru, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendorong penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, temuan ini dapat digeneralisasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Paparan empiris selanjutnya menunjukkan bahwa kompetensi supervisor berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran melalui penguatan profesionalisme guru. Supervisor yang kompeten mampu memberikan bimbingan akademik secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan sehingga guru terdorong untuk meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Praktik supervisi akademik yang efektif tidak hanya berorientasi pada pengawasan, tetapi juga pada pemberdayaan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas. Temuan ini didukung oleh penelitian Mardalena et al. (2020) yang membuktikan adanya pengaruh signifikan supervisi akademik dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru dengan nilai Fhitung sebesar 64,652. Kinerja guru yang meningkat sebagai hasil dari supervisi yang berkualitas pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, supervisi yang dilakukan secara profesional dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam sistem pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Selain kompetensi supervisor, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mengajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan nilai Beta tertinggi sebesar 0,410. Nilai ini mengindikasikan bahwa motivasi mengajar merupakan variabel yang paling dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran dibandingkan variabel lainnya. Motivasi mengajar dipahami sebagai dorongan internal yang menggerakkan guru untuk melaksanakan tugas pengajaran secara optimal demi mencapai tujuan pembelajaran. Kamil (2022) menyatakan bahwa guru dengan motivasi mengajar yang tinggi cenderung memiliki dedikasi, kreativitas, dan tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Interpretasi temuan ini menunjukkan bahwa motivasi berfungsi sebagai energi psikologis yang memengaruhi cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi mengajar dapat dipandang sebagai faktor kunci yang menentukan kualitas interaksi belajar mengajar di kelas.

Temuan mengenai motivasi mengajar ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriyani et al. (2020) yang membuktikan bahwa supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan nilai Fhitung sebesar 29,279 yang melampaui Ftabel. Kinerja guru yang optimal memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih inovatif dalam mengelola pembelajaran, mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, serta responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Secara teoretis, motivasi mengajar berperan sebagai mediator antara kemampuan profesional guru dan kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Dengan demikian, temuan ini dapat digeneralisasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan perhatian serius terhadap faktor motivasi guru sebagai penggerak utama kinerja pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa self-efficacy guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan nilai Beta sebesar 0,192. Temuan ini menegaskan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya sendiri memiliki peran penting

dalam menentukan efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru dengan tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, serta menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Keyakinan diri tersebut mendorong guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang lebih variatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dampak dari kondisi ini tercermin pada peningkatan kualitas proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemaknaan kualitas pembelajaran sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Tampubolon et al. (2022).

Secara konseptual, kualitas pembelajaran merujuk pada mutu proses dan hasil pembelajaran yang dicapai melalui keterlibatan aktif siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Self-efficacy guru berperan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, partisipatif, dan mendukung pengembangan potensi siswa. Guru yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya mampu mengelola pembelajaran dengan lebih terencana dan responsif terhadap dinamika kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosyada dan Harapan (2021) yang menegaskan bahwa keyakinan diri guru berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, self-efficacy guru dapat digeneralisasikan sebagai faktor psikologis yang memperkuat efektivitas pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil analisis simultan menunjukkan bahwa kompetensi supervisor kepala sekolah, motivasi mengajar, dan self-efficacy guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 sehingga layak dipertahankan dalam model regresi. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan struktural yang kuat antara ketiga variabel tersebut dengan kualitas pembelajaran. Sinergi antara supervisi yang kompeten, motivasi mengajar yang tinggi, dan self-efficacy guru yang kuat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Rosyada dan Harapan (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogis guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Secara teoretis, kualitas pembelajaran merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor struktural, psikologis, dan profesional guru.

Secara umum, hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Kompetensi supervisor berperan penting dalam membina dan mengarahkan kinerja guru secara profesional, motivasi mengajar menjadi faktor dominan yang menggerakkan kinerja pembelajaran, dan self-efficacy guru memperkuat keyakinan serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kompleksitas faktor penentu kualitas pembelajaran ini selaras dengan pandangan Tampubolon et al. (2022) yang menekankan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek proses dan hasil belajar. Dengan demikian, kompetensi supervisor kepala sekolah, motivasi mengajar, dan self-efficacy guru dapat diposisikan sebagai determinan utama dalam kerangka teoritis peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

KESIMPULAN

Kualitas pembelajaran dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kompetensi supervisor kepala sekolah, motivasi mengajar guru, serta self-efficacy guru sebagaimana dibuktikan melalui hasil analisis jalur, uji t, dan uji simultan yang seluruhnya menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Kompetensi supervisor kepala sekolah memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui kemampuan membina, mengarahkan, dan mengevaluasi kinerja guru secara profesional dan berkelanjutan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan standar mutu pendidikan. Motivasi mengajar guru menempati posisi paling dominan dengan nilai Self-efficacy guru juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran melalui keyakinan diri dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta menghadapi berbagai tantangan pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan partisipatif. Implikasi kebijakan dari temuan penelitian ini menuntut adanya perumusan program peningkatan kapasitas supervisor kepala sekolah secara sistematis melalui pelatihan supervisi akademik berkelanjutan serta evaluasi kinerja

supervisi yang terstandar guna menjamin kualitas pembinaan guru di tingkat satuan pendidikan. Rekomendasi kebijakan juga diarahkan pada pengembangan kebijakan sekolah dan daerah yang berfokus pada penguatan motivasi mengajar dan self-efficacy guru melalui sistem penghargaan berbasis kinerja, penyediaan dukungan profesional, serta penciptaan iklim kerja yang kondusif untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup variabel yang diteliti, yang hanya mencakup kompetensi supervisor kepala sekolah, motivasi mengajar guru, dan self-efficacy guru, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan seluruh faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif berbasis persepsi responden serta cakupan subjek dan lokasi penelitian yang terbatas menjadi pertimbangan dalam generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan serta menggunakan pendekatan metode campuran atau longitudinal. Perluasan cakupan konteks penelitian juga direkomendasikan guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. Z., Gunawan, A., Suryana, A., Suherni, E. S., & Mulyani, S. (2023). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 73–84. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria/article/view/20175%0Ahttps://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria/article/view/20175/6605>
- Budiman, F., & Irianto, A. (2015). Pengaruh Motivasi Mengajar Guru dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri di Kota Bukittinggi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 1–12. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/mpe/article/view/5419>
- Bunu, H. Y., & Muder, I. K. (2020). Pengaruh Kompetensi Supervisor, Variasi Metode Supervisi, Dan Persepsi Supervisor Terhadap Kemampuan Mengajar Guru Bidang Studi Ekonomi SMA Se *Educonomics Journal*, 1(July), 1–7. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/edu/article/view/1591%0Ahttps://ejournal.upr.ac.id/index.php/edu/article/download/1591/1423>
- Creswell, & John W dan Cresswell, D. J. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dianti, F. P., & Roswiyani, R. (2023). PENGARUH TEACHER EFFICACY TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR GURU TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP). 16(2), 13–25.
- Fitriyani, Sri, H., & Aminuddin, Z. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Kamil, Yunus, M., Yusal, M. S., & Elpisah. (2022). Pengaruh Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 241–245.
- M, M., Iriani, N., Amang, B., Muchtar, A., & Putera, W. (2023). Pengaruh Keterampilan, Kreativitas, dan Motivasi Terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa SMP. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(4), 229–237. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i4.4225>
- Mailani, Ikrima, M. Nazir, mas'ud zein. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Profesionalitas Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 1061–1076.
- Mardalena, M., Arafat, Y., & Fitria, H. (2020). Pengaruh Supervisi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Tanjung Raja. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 103–114. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5582>
- Mediatati, N., & Jati, D. H. P. (2022). Supervisi Kepala Sekolah: Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 422–431. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.48774>
- Moulina, D. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(3), 181–

184. <https://doi.org/10.52690/jitim.v2i3.303>
Muhammad, N. (2024). *KOMPETENSI SUPERVISOR DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN*. 7, 1657–1665.
- Rostini, D., Zaeni Achmad Syam, R., & Achmad, W. (2022). The Significance of Principal Management on Teacher Performance and Quality of Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2513–2520. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1721>
- Rosyada, A., & Harapan, E. (2021). *Jurnal Manajemen Pendidikan Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Kota Sekayu , Sumatera Selatan The Influence of Teachers ' Pedagogical Competence on Learning Quality*. 3(1), 31–42.
- Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 389. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>
- Waluya, B., Arsyad, A., & Armin Nawai, F. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Iklim Kerja, dan Motivasi Mengajar Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Negeri Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Normalita*, 9(3), 466–479.
- Yusdiana L, H. (2024). STUDI TENTANG MOTIVASI MENGAJAR GURU DI MADRASAH ALIYAH AL-IKHLAS GANTINGA KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 15–26.